

EKSPLORASI PRAGMATISME DALAM ARTIKEL ILMIAH POPULER MAHASISWA

Rika Kustina^{*1}, Syihabuddin², Stella Talitha³, Barkatun Nissa⁴, Muhammad Bujaya⁵, Arianto⁶, Trisnawati⁷, Nina⁸

^{1,2,4,5,6} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

³ Universitas Pakuan, Indonesia

⁷ Universitas Mathla'ul Anwar, Indonesia

⁸ Universitas Muhammadiyah Bogor Raya, Indonesia

* Corresponding Author : rikakustina@upi.edu¹

ARTICLE INFO

Article history:

Received : May 23, 2025

Revised : Jun 20, 2025

Accepted : Jul 16, 2025

Available online : Jul 30, 2025

Kata Kunci:

pragmatisme, filsafat bahasa, hermeneutika pragmatis, artikel ilmiah populer, tindakan sosial,

Keywords:

pragmatism, philosophy of language, pragmatic hermeneutics, popular scientific writing, social action

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik bahasa dalam artikel ilmiah populer karya mahasiswa dengan menggunakan pendekatan hermeneutika pragmatis yang berlandaskan pemikiran Charles S. Peirce, William James, dan John Dewey. Penelitian ini berfokus pada bagaimana bahasa dalam tulisan-tulisan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai tindakan sosial yang membentuk kesadaran, menyampaikan nilai, dan memengaruhi pembaca. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis wacana filosofis terhadap lima artikel mahasiswa yang dipublikasikan di media populer daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa dalam artikel tersebut bersifat reflektif,

persuasif, dan transformatif. Mahasiswa memosisikan diri sebagai subjek sosial yang menyuarakan isu-isu sejarah, moral, budaya, dan ekonomi melalui bahasa yang membentuk tindakan. Artikel ilmiah populer terbukti menjadi medium praksis filsafat bahasa pragmatis, di mana makna dibentuk dalam konteks sosial dan diarahkan pada perubahan nyata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa artikel ilmiah populer mahasiswa memiliki kekuatan pragmatis yang nyata dalam membentuk makna sosial, membangun kesadaran kolektif, serta mendorong tindakan dan refleksi etis dalam masyarakat.

ABSTRACT

This study aims to explore language practices in students' popular scientific articles using a pragmatic hermeneutic approach based on the philosophical perspectives of Charles S. Peirce, William James, and John Dewey. The research focuses on how language in these articles functions not merely as a medium for conveying information, but as a social act that shapes awareness, conveys values, and influences readers. The method used is descriptive qualitative, employing philosophical discourse analysis on five student-written articles published in online popular media. The findings show that the language used in these texts is reflective, persuasive, and transformative. Students position themselves as social agents who address historical, moral, cultural, and economic issues through language that acts. Popular scientific writing emerges as a site of pragmatic language philosophy praxis, where meaning is contextually constructed and oriented toward practical change. This study concludes that students' popular scientific articles

possess a pragmatic power to shape social meaning, build collective awareness, and encourage ethical action and reflection in society.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Pragmatisme, sebuah aliran filsafat yang berakar kuat dan berkembang pesat di Amerika Serikat pada akhir abad ke-19, muncul sebagai respons progresif terhadap kecenderungan dominan metafisika dan rasionalisme yang kerap terjebak dalam abstraksi dalam tradisi filosofis Barat. Inti dari aliran ini adalah penekanan fundamental bahwa makna sejati dan validitas inheren suatu konsep atau gagasan tidak terletak pada esensi abstraknya yang terpisah dari realitas, melainkan secara konkret terwujud dalam konsekuensi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari dan pengalaman manusia. Pendekatan ini secara radikal menggeser fokus dari pertanyaan "apa itu kebenaran" menjadi "apa kegunaan dari kebenaran itu".

Tiga figur sentral yang secara monumental membentuk dan mengartikulasikan gagasan pragmatisme adalah Charles Sanders Peirce, William James, dan John Dewey. Meskipun masing-masing tokoh memiliki nuansa pemikiran dan penekanan fokus yang berbeda dalam pengembangan teori mereka, mereka secara fundamental bersepakat pada satu premis krusial: nilai intrinsik sebuah ide atau ungkapan tidak hanya dinilai dari keakuratan teoretisnya yang seringkali bersifat statis dan terisolasi dari praktik melainkan dari dampaknya yang nyata dan dinamis terhadap tindakan, interaksi, dan pengalaman manusia yang konkret dan adaptif. William James, misalnya, secara tegas berpendapat bahwa kebenaran adalah apa yang "bekerja" dalam praktik, sebuah gagasan yang menjelaskan sifat instrumental dari pengetahuan (Putnam & Putnam R. A., 2017).

Dalam ranah filsafat bahasa, pragmatisme menggeser paradigma secara radikal, dari obsesi terhadap struktur formal dan sintaksis bahasa menuju eksplorasi komprehensif fungsi sosial bahasa dalam kehidupan. Bahasa, dalam perspektif ini, tidak lagi sekadar dipandang sebagai alat netral untuk penyampaian informasi atau representasi pasif atas realitas. Sebaliknya, ia berevolusi menjadi wahana vital untuk beraksi, berinteraksi, mengkonstruksi realitas bersama, dan menginisiasi perubahan sosial yang substansial. Charles Sanders Peirce, melalui pendekatan semiotikanya yang inovatif, memandang makna sebagai hasil emergensi dari hubungan triadik yang interaktif dan dinamis antara tanda (sign), objek (object), dan interpretan (interpretant). Hubungan ini,

menurutnya, selalu terkontekstualisasi dan terpengaruh oleh pengalaman individu dan kolektif, menunjukkan bahwa makna bukanlah entitas statis melainkan proses berkelanjutan (Febriyanti, 2022).

Sementara itu, William James secara khusus menyoroti urgensi manfaat langsung dan manfaat praktis dari penggunaan suatu konsep, menggarisbawahi bagaimana sebuah ide berfungsi dalam praktik sehari-hari dan dalam pengambilan keputusan. John Dewey, di sisi lain, menggarisbawahi peran integral bahasa dalam proses pendidikan dan demokrasi. Ia memandang bahasa sebagai medium formatif yang esensial untuk pembentukan pengalaman yang reflektif, di mana bahasa bukan hanya alat belajar, tetapi juga sarana pembangun komunitas dan pengembangan masyarakat yang partisipatif dan adaptif (Rydenfelt, 2022; Sofa & Safitri R. A. N., 2022). Bahasa, bagi Dewey, adalah jantung dari pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna.

Relevansi konsep-konsep ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga terkonfirmasi dalam studi empirik. Penelitian Amfusina, Rahayu, dan Harliyana (2020) menemukan bahwa dalam interaksi pedagogis, guru tidak hanya menyampaikan materi, melainkan menggunakan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang secara aktif membentuk kesadaran dan memengaruhi perilaku siswa—sebuah praktik yang mengafirmasi peran bahasa sebagai tindakan pragmatis. Heryana (2021) juga menyoroti bagaimana penggunaan tindak tutur direktif oleh moderator debat politik menunjukkan sensitivitas konteks dan intensionalitas pragmatik dalam menjaga efektivitas komunikasi publik. Dalam konteks wacana media, Harfiandi (2020) menegaskan bahwa relasi makna antarkalimat dalam berita tidak hanya dibangun secara struktural, tetapi sangat dipengaruhi oleh tujuan komunikatif penulis serta respons pembaca, menjadikan bahasa sebagai alat negosiasi makna yang adaptif terhadap realitas sosial. Ketiga studi ini mempertegas bahwa dalam berbagai domain social pendidikan, politik, dan media bahasa dijalankan sebagai tindakan sosial yang berdampak nyata, selaras dengan paradigma pragmatik.

Implikasi pragmatisme ini terasa sangat signifikan dalam konteks akademis kontemporer, khususnya di bidang pendidikan dan komunikasi ilmiah. Aliran ini secara eksplisit memengaruhi bagaimana bahasa diutilisasi untuk menciptakan pengetahuan yang tidak hanya sah secara teoretis, tetapi juga aplikatif, relevan, dan berefek nyata dalam realitas. John Dewey secara konsisten menegaskan bahwa proses belajar seyogianya berakar kuat pada pengalaman nyata (*learning by doing*) dan terintegrasi

secara harmonis dengan kehidupan sosial peserta didik. Filosofi ini menuntut pergeseran dari model pendidikan yang pasif dan berpusat pada teori menjadi model yang aktif dan berorientasi pada pemecahan masalah.

Oleh karena itu, produk literasi mahasiswa, khususnya artikel ilmiah populer, tidak semata-mata menjadi medium transmisi penguasaan teori yang kering dan abstrak. Sebaliknya, ia berevolusi menjadi ruang diskursif dan sosial yang secara gamblang merefleksikan keterlibatan penulis terhadap isu-isu aktual serta kapabilitasnya dalam menyampaikan gagasan dengan orientasi solusi, inovasi, dan transformasi. Dalam kerangka ini, tulisan menjadi sebuah tindakan pragmatis itu sendiri, di mana setiap kata dan kalimat memiliki tujuan untuk menggerakkan pemahaman atau memicu tindakan (Hambali Wahid A. & Riyadi Y., 2020).

Artikel ilmiah populer mahasiswa, sebagai bentuk tulisan ilmiah yang adaptif dan inklusif, ditujukan untuk menjangkau audiens yang lebih luas daripada sekadar komunitas akademis. Ia dirancang dengan gaya yang komunikatif, lugas, dan tematis yang relevan dengan kepentingan publik. Artikel ini memosisikan diri sebagai media strategis untuk mengartikulasikan gagasan yang tidak hanya informatif, tetapi juga bersifat reflektif, persuasif, dan menginspirasi aksi konkret. Dalam perspektif filsafat bahasa pragmatis, setiap elemen—mulai dari penggunaan terminologi yang dipilih dengan cermat untuk kejelasan, struktur sintaksis yang efektif untuk alur gagasan, pemilihan topik yang resonan dengan masalah sosial, hingga gaya penyajian yang menarik—dapat dianalisis sebagai tindakan komunikatif yang disengaja. Tujuan utamanya adalah untuk memengaruhi kesadaran, merekonstruksi cara berpikir, dan bahkan mendorong perubahan perilaku pembacanya dalam menghadapi isu-isu tertentu (Andriani, 2017; King, 2023). Oleh karena itu, penelaahan mendalam terhadap artikel ilmiah populer tidak hanya terbatas pada aspek kebahasaan formal dan strukturalnya, tetapi juga merambah pada dimensi praksis dan intensi komunikatifnya yang melampaui sekadar penyampaian informasi.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah secara ekstensif mengelaborasi bagaimana pragmatisme menjadi fondasi teoretis yang kokoh dalam pengembangan pendidikan yang kontekstual, solutif, dan relevan dengan tantangan kontemporer (Istiqomah Mulyani S. & Hidayat R., 2022). Beberapa peneliti juga secara persuasif mengemukakan bahwa komunikasi ilmiah, terutama di disrupsi era informasi digital saat ini, tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai pragmatis. Dalam konteks ini, tulisan populer, termasuk artikel ilmiah mahasiswa, telah menjadi wahana primer untuk menyebarkan pengetahuan secara

efektif, membentuk opini publik yang konstruktif, dan menggerakkan diskursus sosial menuju solusi. Dalam konstelasi yang dinamis ini, bahasa menjadi instrumen esensial untuk menggerakkan audiens menuju pemahaman yang lebih dalam, refleksi kritis, atau tindakan yang lebih konkret, bukan semata-mata menyampaikan data atau teori secara pasif. Ini adalah pergeseran krusial dari sekadar representasi fakta menuju partisipasi aktif dalam pembentukan realitas.

Bertolak dari pandangan komprehensif pragmatisme dalam filsafat bahasa, artikel ini secara metodis menjelajahi bagaimana artikel ilmiah populer mahasiswa secara inheren merepresentasikan prinsip-prinsip pragmatis. Kami akan mengkaji sejauh mana bahasa diutilisasi sebagai tindakan sosial yang bertujuan dan berdampak nyata, bagaimana topik dan gagasan yang disampaikan memiliki relevansi kontekstual yang kuat dengan masalah-masalah nyata, dan apakah penyampaiannya secara efektif berorientasi pada perubahan perspektif, pembentukan pemahaman baru, atau pemicuan tindakan konkret pada pembaca. Dengan demikian, artikel ini berupaya secara meyakinkan mendemonstrasikan bahwa bahasa dalam tulisan ilmiah mahasiswa tidak hanya bersifat simbolik dan representasional yakni sekadar merefleksikan realitas – tetapi juga memiliki potensi transformasional dan partisipatoris yang mampu membentuk dan mengubah realitas itu sendiri melalui interaksi antara penulis dan pembaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana filsafat bahasa yang berakar pada aliran pragmatisme. Fokus utama penelitian ini bukan pada struktur bahasa formal, melainkan pada fungsi sosial dan konsekuensi praktis dari bahasa yang digunakan dalam artikel ilmiah populer mahasiswa. Sebagaimana ditegaskan oleh (Crick, 2015), dalam tradisi pragmatisme, bahasa dipandang sebagai alat tindakan, bukan sekadar media representasi ide. Oleh karena itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana makna dalam teks dibentuk melalui penggunaan bahasa yang diarahkan pada perubahan sosial atau pembentukan kesadaran pembaca.

Sumber data dalam penelitian ini berupa artikel ilmiah populer karya mahasiswa yang dipublikasikan dalam media online terbuka seperti *Tribunnews Aceh* dan *Kompasiana*. Pemilihan artikel dilakukan secara purposif, yaitu dengan mempertimbangkan keterpautan tema terhadap isu sosial, gaya penulisan yang komunikatif, serta indikasi penggunaan bahasa yang bersifat reflektif, persuasif, atau memuat ajakan moral dan

tindakan. Artikel-artikel ini dianalisis karena merepresentasikan bagaimana mahasiswa memosisikan dirinya sebagai subjek sosial yang berpartisipasi dalam diskursus publik melalui media populer. Sebagaimana ditegaskan oleh Dewey (dalam Sofa & Safitri R. A. N., 2022), pendidikan dan ekspresi ilmiah seharusnya terikat dengan pengalaman nyata dan mengarah pada pengembangan kesadaran partisipatoris.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menyalin isi artikel dan melakukan pencatatan sistematis terhadap bagian-bagian penting dari teks. Proses ini dilanjutkan dengan anotasi kritis untuk mengidentifikasi dimensi pragmatis bahasa, termasuk pilihan diksi, struktur argumentatif, dan ekspresi retorik yang menandakan adanya fungsi sosial dari teks tersebut. Artikel dianalisis dengan memperhatikan konteks kemunculannya, isu yang dibahas, serta posisi ideologis yang dibawa oleh penulis melalui bahasa yang digunakan.

Proses analisis dilakukan menggunakan pendekatan hermeneutika pragmatis, dengan mengacu pada pemikiran tiga tokoh utama pragmatisme: Charles S. Peirce, William James, dan John Dewey. Kerangka Peirce digunakan untuk memahami hubungan antara tanda, interpretasi, dan objek dalam teks yakni bagaimana bahasa membentuk persepsi makna melalui hubungan semiotik (Febriyanti, 2022). Perspektif James digunakan untuk mengevaluasi nilai manfaat atau kebermaknaan praktis dari gagasan yang disampaikan, yaitu sejauh mana ide dalam artikel berkontribusi terhadap penyelesaian masalah atau pembentukan pandangan hidup pembaca (Putnam & Putnam R. A., 2017). Sementara itu, pemikiran Dewey membantu dalam mengkaji bagaimana artikel berperan dalam memperkuat proses belajar sosial dan menciptakan pengalaman reflektif melalui bahasa (Istiqomah Mulyani S. & Hidayat R., 2022).

Penelitian ini menekankan tiga dimensi utama dalam analisis: (1) relevansi tematik, yaitu kesesuaian isu yang diangkat dengan konteks sosial dan kebutuhan masyarakat; (2) fungsi sosial bahasa, yaitu indikasi ajakan, motivasi, kritik sosial, atau pemecahan masalah melalui bahasa; dan (3) struktur pragmatis wacana, yaitu bagaimana teks disusun untuk memengaruhi pembaca secara etis dan praktis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat bahasa bukan sebagai sistem yang tertutup dan statis, tetapi sebagai tindakan yang hidup dan berdampak dalam masyarakat (Craig, 2016).

Untuk menjaga validitas interpretasi, dilakukan triangulasi teori dan diskusi intersubjektif dengan rekan sejawat yang memiliki latar belakang keilmuan di bidang filsafat, pendidikan, dan linguistik. Penafsiran atas teks dibandingkan dengan kerangka teori pragmatisme, serta diverifikasi ulang dengan mempertimbangkan konteks sosial

dari penulisan artikel tersebut. Langkah ini dilakukan guna memastikan bahwa hasil analisis benar-benar merepresentasikan nilai pragmatis dari bahasa yang digunakan dalam artikel, sebagaimana dimaksud dalam tradisi pemikiran Peirce, James, dan Dewey.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa dalam artikel ilmiah populer mahasiswa yang dianalisis dalam penelitian ini menunjukkan peran yang sangat penting sebagai tindakan sosial yang bersifat reflektif dan transformatif. Melalui pendekatan hermeneutika pragmatis, analisis berangkat dari gagasan bahwa bahasa bukanlah sekadar alat representasi makna, melainkan juga perangkat untuk menciptakan dan mengubah realitas sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh (Crick, 2015), pragmatisme menempatkan komunikasi bukan sebagai cermin pasif dunia, tetapi sebagai aktivitas performatif yang menghasilkan makna melalui konsekuensi dan tindakan. Hal ini sejalan dengan kerangka pemikiran Peirce yang memandang tanda tidak memiliki makna tetap, tetapi dimaknai secara terus-menerus dalam konteks sosial melalui interpretan. Oleh karena itu, analisis artikel-artikel populer ini tidak diarahkan pada gramatika atau gaya tulisan, melainkan pada fungsi bahasa sebagai praktik sosial yang membentuk kesadaran, identitas, nilai, dan tindakan.

Dalam penelitian ini, analisis terhadap artikel ilmiah populer mahasiswa menunjukkan bahwa bahasa memegang peran krusial sebagai tindakan sosial yang bersifat reflektif dan transformatif. Melalui pendekatan hermeneutika pragmatis, kami berangkat dari gagasan fundamental bahwa bahasa bukanlah sekadar alat representasi makna yang pasif, melainkan juga perangkat aktif untuk menciptakan, membentuk, dan mengubah realitas sosial itu sendiri. Crick (2015) secara eksplisit mengemukakan bahwa pragmatisme menempatkan komunikasi bukan sebagai cermin pasif dunia, yang hanya merefleksikan apa yang sudah ada, tetapi sebagai aktivitas performatif yang secara dinamis menghasilkan makna melalui konsekuensi dan tindakan. Pandangan ini secara inheren menolak gagasan bahasa sebagai entitas statis dan terpisah dari praktik.

Hal ini selaras sepenuhnya dengan kerangka pemikiran Charles Sanders Peirce yang memandang tanda tidak memiliki makna yang tetap dan tunggal, tetapi dimaknai secara terus-menerus dalam konteks sosial yang berubah melalui proses interpretasi oleh interpretan. Makna, dalam pandangan Peirce, bersifat fluid dan konstan berevolusi, dibentuk oleh interaksi antara tanda, objek, dan pemahaman yang muncul. Oleh karena itu, analisis artikel-artikel populer ini tidak hanya diarahkan pada aspek gramatika atau gaya tulisan semata, yang cenderung pada permukaan linguistik. Sebaliknya, fokus

utama kami adalah pada fungsi bahasa sebagai praktik sosial yang kuat yang secara aktif membentuk kesadaran, menegaskan identitas, menginternalisasi nilai, dan memicu tindakan dalam ranah publik. Bahasa di sini adalah agen perubahan, bukan sekadar medium.

Analisis Kasus 1: Bahasa sebagai Tindakan Historis dan Identitas Kolektif

Artikel berjudul "Kematian Jenderal Belanda di Krueng Lamnyong dalam Lintas Sejarah" merupakan bentuk penggunaan bahasa yang esensial sebagai tindakan historis dan pembentukan identitas kolektif. Penulis dengan cermat mengangkat peristiwa sejarah lokal yang selama ini mungkin terpinggirkan atau terabaikan dalam narasi sejarah nasional yang lebih besar. Bahasa dalam artikel ini tidak hanya sekadar menggambarkan peristiwa secara faktual, melainkan secara aktif membangun kembali kesadaran sejarah masyarakat Aceh melalui proses interpretasi yang mendalam atas tanda-tanda historis yang digunakan. Ini adalah upaya revitalisasi narasi lokal yang signifikan.

Dalam kerangka semiotika Peirce, peristiwa historis ini, seperti kematian jenderal Belanda, berfungsi sebagai simbol dari perlawanan yang diinterpretasikan ulang sebagai lambang keberanian, martabat, dan spirit juang. Penulis, melalui bahasanya, memperkaya interpretasi ini dan menanamkannya dalam memori kolektif. Sementara itu, menurut perspektif William James, pengetahuan sejarah yang dimunculkan dan ditegaskan kembali dalam artikel ini memiliki nilai guna yang sangat jelas dan praktis, yaitu sebagai sumber kebanggaan yang mengakar kuat dan motivasi sosial untuk generasi saat ini dan mendatang. John Dewey akan melihat artikel ini sebagai bentuk pendidikan publik yang otentik, di mana pembaca diajak untuk merefleksikan nilai-nilai perjuangan yang universal melalui pengalaman historis yang hidup dan relevan dengan konteks mereka. Ridho et al. (2025) secara persuasif mendukung pandangan ini, menyatakan bahwa pemaknaan terhadap sejarah lokal melalui pendekatan pragmatis mampu mengaktivasi kesadaran historis sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Ini secara nyata menunjukkan bahwa penulisan artikel populer oleh mahasiswa dapat menjadi bagian dari pendidikan kebangsaan yang kontekstual dan bermakna, sebagaimana disarankan oleh Dewey bahwa pendidikan yang baik harus terhubung langsung dengan pengalaman nyata masyarakat.

Analisis Kasus 2: Simbolisme Budaya dan Pembentukan Nilai Heroik

Artikel "Teuku Raja Angkasah versus Singa Afrika" secara brilian menampilkan

simbolisme budaya melalui kisah heroik yang kuat dan menggugah. Narasi ini tidak hanya menyampaikan cerita tentang keberanian tokoh lokal secara faktual, tetapi juga membentuk semacam mitologi modern yang secara signifikan memperkuat karakter kultural dan identitas kolektif masyarakat Aceh. Ini adalah penciptaan makna yang berkelanjutan melalui narasi.

Dalam semiotika Peirce, cerita ini berfungsi sebagai ikon dan simbol di mana tokoh dan peristiwa digambarkan sedemikian rupa sehingga mampu menumbuhkan interpretasi moral dan etika tentang keberanian, ketangguhan, dan daya juang yang universal. Seperti dicatat oleh Sofa & Safitri (2022), pragmatisme-konstruktivisme Dewey melihat cerita dalam pendidikan sebagai bagian dari proses pembentukan nilai melalui pengalaman simbolik yang kaya. William James pun menggarisbawahi bahwa makna suatu gagasan tidak terletak pada validitas teoretisnya semata, melainkan pada efek dan konsekuensi praktisnya dalam kehidupan. Kisah ini, meskipun bernuansa legendaris, memiliki daya transformasi moral yang nyata, mampu membentuk semangat dan inspirasi bagi pembaca, khususnya generasi muda. Narasi heroik ini menjadi tindakan simbolik yang kuat yang menyampaikan pesan sosial dan budaya yang mendalam melalui bahasa, membuktikan bahwa bahasa bukan sekadar deskriptif, tetapi juga preskriptif dan transformatif.

Analisis Kasus 3: Bahasa sebagai Sarana Resolusi Konflik dan Pendidikan Demokrasi

Artikel yang lebih konseptual namun tetap pragmatis adalah "Resolusi Konflik Budaya: Mediasi dan Diplomasi". Artikel ini secara cermat memperlihatkan bagaimana konflik budaya dapat diselesaikan bukan melalui dominasi atau paksaan, tetapi melalui komunikasi yang empatik dan dialogis. Penulis dengan jelas menjelaskan mekanisme mediasi sebagai tindakan aktif yang melibatkan pemahaman timbal balik yang mendalam, dan diplomasi sebagai proses simbolik dalam menciptakan kesepahaman antara kelompok yang berbeda. Ini adalah aplikasi pragmatis dari teori komunikasi.

Dalam perspektif James, pendekatan seperti ini sangat pragmatis karena berorientasi pada penyelesaian yang nyata, fungsional, dan berkelanjutan. King (2023) secara eksplisit menyatakan bahwa pragmatisme dalam riset sosial kontemporer secara tegas menekankan efektivitas solusi praktis, bukan kemurnian logika teoretis yang seringkali tidak relevan dengan masalah nyata. Artikel ini juga dapat dipahami melalui lensa Dewey yang secara kuat menilai resolusi konflik sebagai pengalaman belajar yang

esensial yang secara aktif membentuk demokrasi sosial. Menyelesaikan konflik melalui mediasi bukan hanya menghasilkan kesepakatan damai, tetapi juga secara fundamental memperkuat nilai-nilai toleransi, empati, dan keterbukaan dalam masyarakat. Penulis secara strategis menggunakan bahasa untuk membangun argumen normatif dan etis yang kuat, menjadikan artikel ini sebagai tindakan sosial yang sangat relevan dalam konteks masyarakat multikultural yang kompleks.

Analisis Kasus 4: Bahasa sebagai Pembentuk Kesadaran Moral dan Etika Digital

Artikel "Gen Z, Berkaryalah Tanpa Menjiplak" secara langsung menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk kesadaran moral yang kritis dalam dunia akademik dan kreatif digital yang terus berkembang. Penulis tidak hanya menjelaskan konsekuensi hukum dan etis dari plagiarisme secara faktual, tetapi juga secara persuasif mengajak pembaca untuk berpikir ulang tentang makna keaslian dan integritas dalam berkarya. Ini adalah intervensi pedagogis melalui bahasa.

Dalam semiotika Peirce, konsep "menjiplak" dan "orisinalitas" adalah pasangan tanda yang secara inheren membawa konotasi moral yang kuat. Penulis dengan cerdas membentuk oposisi makna melalui bahasa yang bersifat evaluatif dan normatif, sehingga menciptakan interpretan yang mendorong pembaca untuk memilih nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas dalam praktik kreatif mereka. Dalam pandangan Craig (2016), pragmatisme dalam komunikasi modern berkaitan erat dengan pembentukan kesadaran etis melalui respons sosial terhadap tantangan-tantangan baru, termasuk dalam dunia digital yang penuh kompleksitas. Dari sisi Dewey, artikel ini dapat dipandang sebagai bentuk pendidikan karakter yang efektif melalui pengalaman reflektif dan kontekstual yang relevan dengan kehidupan Gen Z. Bahasa di sini tidak netral, tetapi memiliki intensi pedagogis yang jelas: membangun kesadaran dan tanggung jawab sosial pembaca melalui wacana etis yang mengikat dan mencerahkan.

Analisis Kasus 5: Bahasa sebagai Pembangun Visi dan Kemandirian Lokal

Artikel terakhir, "Nilam dari Aceh Jaya untuk Dunia", secara inspiratif menyampaikan narasi pembangunan dan pemberdayaan yang berbasis lokalitas. Penulis menggunakan bahasa bukan hanya untuk menggambarkan potensi tanaman nilam secara deskriptif, tetapi juga untuk membentuk imajinasi kolektif tentang kedaulatan ekonomi lokal dan prospek masa depan yang cerah. Ini adalah penciptaan realitas simbolis melalui bahasa.

Dalam semiotika Peirce, "nilam" secara signifikan berubah dari sekadar objek ekonomi menjadi simbol yang kuat dari harapan, kemandirian, dan kebanggaan masyarakat. Bahasa dalam artikel ini bekerja sebagai tindakan simbolik yang secara aktif membangun nilai dan visi bersama dalam komunitas. Kuklick (2017) menekankan bahwa pragmatisme dalam konteks globalisasi memberi ruang bagi bahasa untuk berfungsi sebagai alat integrasi yang vital antara tradisi lokal dan pasar dunia yang kompetitif. William James akan melihat tulisan seperti ini sebagai sangat berguna karena secara langsung mendorong tindakan kolektif dan pembentukan kesadaran ekonomi yang partisipatif. Dewey akan memaknai tulisan ini sebagai proses belajar sosial di mana pengalaman bertani dan berdagang diartikulasikan menjadi proyek pendidikan masyarakat yang berkelanjutan. Hal ini sejalan sepenuhnya dengan Nuralifia & Husaifah (2023) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran pragmatis mampu menghubungkan pengetahuan lokal dengan tindakan transformasional yang berkelanjutan dan berdampak positif.

Secara keseluruhan, kelima artikel ilmiah populer mahasiswa yang dianalisis ini secara konsisten memperlihatkan bagaimana bahasa dipraktikkan sebagai tindakan yang berdampak secara sosial, etis, dan edukatif. Bahasa bukan semata-mata alat komunikasi pasif, tetapi juga perangkat perubahan yang dinamis – ia secara aktif menciptakan makna baru, membentuk opini yang kritis, dan secara langsung mengarahkan tindakan. Dalam kerangka pragmatisme, penggunaan bahasa dalam artikel-artikel tersebut menjadi ekspresi yang hidup dari semangat sosial yang aktif: membentuk kesadaran historis yang mendalam, membangun narasi moral yang inspiratif, menciptakan ruang resolusi konflik yang konstruktif, dan mendorong kemandirian ekonomi berbasis komunitas. Seperti ditegaskan oleh Dewey (Sofa & Safitri R. A. N., 2022), pendidikan sejati hanya mungkin terjadi jika pengalaman diproses melalui refleksi sosial yang intens, dan bahasa adalah alat utama yang tak tergantikan untuk menciptakan proses refleksi dan interaksi tersebut. Melalui pendekatan hermeneutika pragmatis ini, secara jelas terlihat bahwa artikel-artikel mahasiswa ini dapat dibaca dan dipahami bukan hanya sebagai laporan ilmiah, tetapi sebagai tindakan filsafat yang berupaya memengaruhi dan membentuk dunia.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa artikel ilmiah populer yang ditulis oleh mahasiswa memiliki kekuatan pragmatis yang nyata dalam membentuk makna sosial, membangun kesadaran kolektif, serta mendorong tindakan dan refleksi etis dalam

masyarakat. Melalui pendekatan hermeneutika pragmatis dengan landasan pemikiran Charles S. Peirce, William James, dan John Dewey, ditemukan bahwa bahasa dalam artikel-artikel tersebut tidak dipraktikkan sebagai entitas formal atau simbolik semata, melainkan sebagai tindakan sosial yang hidup dan berdampak. Kelima artikel yang dianalisis memperlihatkan bagaimana mahasiswa menggunakan bahasa untuk menyampaikan nilai-nilai historis, moral, budaya, ekonomi, dan resolusi sosial dengan cara yang kontekstual dan partisipatif.

Artikel tentang sejarah dan tokoh lokal memperkuat identitas dan kesadaran historis masyarakat Aceh, sementara artikel tentang konflik budaya dan plagiarisme menyampaikan nilai-nilai etis dan praktik pendidikan karakter. Artikel tentang komoditas nilam menampilkan kekuatan bahasa dalam membentuk harapan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat lokal. Semua ini menegaskan bahwa artikel ilmiah populer mahasiswa adalah bentuk nyata dari praktik bahasa pragmatis – yaitu penggunaan bahasa sebagai alat untuk berpikir, bertindak, dan mempengaruhi realitas. Penelitian ini mendukung gagasan bahwa tulisan mahasiswa, jika dibimbing dengan pendekatan yang reflektif dan filosofis, dapat menjadi media penting dalam pendidikan publik dan penguatan budaya literasi kritis.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar penulisan artikel ilmiah populer di kalangan mahasiswa tidak hanya difokuskan pada aspek linguistik formal atau penyampaian informasi, tetapi juga diarahkan pada fungsi sosial dan transformatif bahasa. Para pengajar dan institusi pendidikan tinggi sebaiknya mendorong mahasiswa untuk menulis dengan pendekatan yang lebih reflektif, kontekstual, dan berbasis pada pemikiran kritis-filosofis seperti pragmatisme. Di sisi lain, perlu dikembangkan kurikulum atau pelatihan literasi ilmiah populer berbasis filsafat bahasa, agar mahasiswa mampu melihat tulisannya sebagai tindakan sosial yang berdampak nyata. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan dengan melibatkan artikel populer dari disiplin ilmu berbeda untuk melihat bagaimana pola pragmatisme bahasa berkembang lintas bidang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amfusina, S., Rahayu, R., & Harliyana, I. (2020). Tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Nisam. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 207-218.
<https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v8i2.1114>
- Andriani, F. (2018). Pragmatisme: Menepis Keraguan, Memantapkan Keyakinan. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 8(2), 240-249.
<https://doi.org/10.58223/syaikhuna.v8i2.3163>

- Craig, R. T. (2016). Pragmatist realism in communication theory. *Empedocles: European Journal for the Philosophy of Communication*, 7(2), 115-128. https://doi.org/10.1386/ejpc.7.2.115_1
- Crick, N. A. (2015). Pragmatism. In *Oxford Research Encyclopedia of Communication*. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.001.0001/acrefore-9780190228613-e-31>
- Febriyanti, A. D. (2022). *Analisis semiotika Charles S. Peirce terhadap matan hadis "Man baddala dinahu faqtuluahu"*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hambali, D. S., Rizal, A. S., & Nurdin, E. S. (2020). Implementasi pragmatisme pada pendidikan tinggi vokasional abad XXI. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 5(1), 83-100. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i1.7325>
- Harfiandi. (2020). Relasi Makna Antarkalimat Dalam Wacana Berita BBG News. *Jurnal Metamorfoza*, 8(2), 166-176. <https://doi.org/10.46244/metamorfoza.v8i2.1117>
- Heryana, N. (2021). Kesantunan Tindak Tutur Direktif Moderator Dalam Debat Final Pilpres Tahun 2019. *Jurnal Metamorfoza*, 9(2), 207-223. <https://doi.org/10.46244/metamorfoza.v9i2.1395>
- Istiqomah, M., Zahru, F. A., & Fadhilaturrahmah, N. W. (2022). Implikasi aliran pragmatisme dalam pendidikan. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 16(2), 122-126. <https://doi.org/10.26877/mpp.v16i2.12214>
- King, R. (2023). The Significance of Pragmatism in Educational Research: A Current Perspective. *Research Highlights in Language, Literature and Education Vol, 3*, 19-27. <https://doi.org/10.9734/bpi/rhll/v3/4794E>
- Kuklick, B. (2017). Who owns pragmatism?. *Modern Intellectual History*, 14(2), 565-583. <https://doi.org/10.1017/S1479244317000026>
- Nuralifia, D. F., Husaifah, F. L., & Yasin, M. (2023). Strategi Pendekatan Historis Dan Pragmatis. *Jurnal Mahasiswa: Jurnal Ilmiah Penalaran Dan Penelitian Mahasiswa*, 5(2), 400-412. <https://doi.org/10.51903/jurnalmahasiswa.v5i2.612>
- Putnam, H., & Putnam, R. A. (2017). *Pragmatism as a way of life: The lasting legacy of William James and John Dewey*. Harvard University Press. <https://books.google.com/books?id=jDfFDgAAQBAJ>
- Ridho, M. N., Azzahra, F., Fadollah, I., & Srilestari. (2025). Filsafat pragmatisme dalam pendidikan: Analisis konseptual dan implementasi dalam praktik pembelajaran modern. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 933-941. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3094>
- Rydenfelt, H. (2022). *Pragmatism and analytic philosophy*. In *The Routledge Companion to Pragmatism* (pp. 291-306). Routledge.
- Sofa, F., & Safitri, R. A. N. (2022). Pemikiran Pragmatisme-Konstruktivisme John Dewey sebagai Metode Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 2(1), 45-62.
- Topan, R. (2020). *Pragmatisme dalam pendidikan di Indonesia: Kritik dan relevansinya*. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 8(2), 123-132.